

REFLEKSI NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL DI BALIK KOMENTAR NETIZEN ATAS KASUS KORUPSI DI GORONTALO

Mohamad Anwar Thalib

IAIN Sultan Amai Gorontalo, Jalan Sultan Amay, Kabupaten Gorontalo, Gorontalo 96181, Indonesia

received: 26/8/2025; revised: 29/10/2025; accepted: 30/12/2025

ABSTRACT

The corruption case in Gorontalo has sparked public reaction on social media, which goes beyond spontaneous criticism and reflects local wisdom values. However, previous studies have focused more on public opinion in general without linking it to local cultural philosophies, thus there is a gap in understanding the intersection of local culture and digital discourse. This research formulates the question: what form do the values of local wisdom take behind netizen comments on corruption cases? Using a qualitative method with a netnographic approach, the research locus is on three TikTok videos themed around corruption in Gorontalo. Data was collected thru comment documentation and then analyzed using the interactive Miles & Huberman model. The findings reveal two unique values, namely social empathy (delo wamala lo amango wawu u'unti) and social satire (boututu lo walito), which serve as mechanisms for digital social control. This study offers a new perspective on how local wisdom is reproduced in cyberspace, and recommends integrating cultural values into anti-corruption digital literacy strategies.

Keywords: *local wisdom; netizen comments; corruption; Gorontalo; netnography*

ABSTRAK

Kasus korupsi di Gorontalo memunculkan reaksi publik di media sosial yang tidak sekadar kritik spontan, melainkan juga refleksi nilai kearifan lokal. Namun, kajian sebelumnya lebih banyak menyoroti opini publik secara umum tanpa mengaitkannya dengan filosofi budaya daerah, sehingga terdapat kesenjangan dalam memahami interseksi budaya lokal dan wacana digital. Penelitian ini merumuskan pertanyaan: bagaimana bentuk nilai-nilai kearifan lokal di balik komentar netizen atas kasus korupsi? Menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan netnografi, locus penelitian berada pada tiga video TikTok bertema korupsi Gorontalo. Data dikumpulkan melalui dokumentasi komentar, lalu dianalisis menggunakan model interaktif Miles & Huberman. Temuan mengungkap dua nilai unik, yaitu empati sosial (delo wamala lo amango wawu u'unti) dan satir sosial (boututu lo walito) yang berperan sebagai mekanisme kontrol sosial digital. Studi ini menawarkan perspektif baru tentang bagaimana kearifan lokal direproduksi di ruang maya, serta merekomendasikan integrasi nilai budaya dalam strategi literasi digital antikorupsi.

Kata Kunci: kearifan lokal; komentar netizen; korupsi; Gorontalo; netnografi

**mat@iaingorontalo.ac.id*

PENDAHULUAN

Korupsi merupakan salah satu permasalahan serius yang tidak hanya merugikan negara secara materiil, tetapi juga merusak tatanan moral dan kepercayaan masyarakat terhadap institusi publik (Danil, 2021; Waluyo, 2022). Di Indonesia, kasus korupsi kerap mendapat perhatian luas di media massa, termasuk di media sosial, yang kini menjadi ruang diskusi publik yang dinamis. Platform seperti TikTok, dengan kemampuannya menyebarkan informasi secara cepat dan luas, telah menjadi medium baru bagi masyarakat untuk mengekspresikan pandangan, kritik, dan respons terhadap berbagai peristiwa, termasuk kasus-kasus korupsi (Gugule & Mesra, 2022).

Fenomena komentar netizen di media sosial bukan sekadar reaksi spontan, melainkan juga cerminan nilai, norma, dan cara pandang suatu komunitas. Pada konteks daerah, respons masyarakat sering kali dipengaruhi oleh kearifan lokal yang telah mengakar (Daiva & Purwanto, 2025; Maulana & Achmad, 2025). Nilai-nilai budaya seperti solidaritas, rasa

kasihan, saling membantu, dan rasa malu dapat muncul dalam bentuk pembelaan, kritik, atau sindiran terhadap pihak-pihak yang terlibat dalam kasus korupsi. Dengan demikian, komentar-komentar tersebut dapat menjadi sumber data penting untuk memahami bagaimana masyarakat menafsirkan isu korupsi dalam bingkai nilai-nilai lokal.

Gorontalo, sebagai daerah yang memiliki kekayaan kearifan lokal, menyimpan banyak filosofi hidup yang memengaruhi perilaku dan pola pikir masyarakatnya. Filosofi daerah ini adalah "*Adati Hula-Hula Syareati, Syareati Hula-hula to Kitabullah*" (adat berdasarkan pada syariat, syariat berdasarkan pada kitab Allah (Al-Quran) yang artinya setiap kegiatan budaya bahkan aktivitas sehari-hari haruslah berbasis pada nilai-nilai dari syariat agama Islam (Sumar, 2018). Penelitian mengenai komentar netizen atas kasus korupsi di Gorontalo menjadi relevan karena dapat mengungkap dinamika antara nilai-nilai kearifan lokal dengan opini publik di era digital. Pendekatan ini memberikan peluang untuk melihat bagaimana budaya lokal diartikulasikan dan dinegosiasikan dalam ruang media sosial, di tengah derasnya arus informasi global. Selain itu, kajian ini juga dapat memperkaya literatur tentang netnografi, khususnya yang mengaitkan budaya lokal dengan praktik komunikasi digital.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini dirancang untuk menjawab pertanyaan berupa bagaimana bentuk nilai-nilai kearifan lokal yang tercermin di balik komentar netizen atas kasus korupsi di media sosial TikTok? Tujuan dari penelitian ini adalah untuk merefleksikan nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung di balik komentar netizen terhadap kasus korupsi di media sosial TikTok. Secara teoretis, penelitian ini berkontribusi dalam memperkaya literatur tentang budaya lokal dan komunikasi digital, khususnya melalui pendekatan netnografi dalam konteks studi budaya Gorontalo. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan refleksi bagi masyarakat dan pemangku kepentingan dalam memahami bagaimana nilai-nilai kearifan lokal dapat menjadi landasan etika, solidaritas, dan kontrol sosial di ruang media digital, sekaligus memberikan masukan bagi upaya pelestarian nilai budaya di tengah arus komunikasi modern.

METODE

Penelitian ini menggunakan paradigma interpretif dalam mengungkapkan nilai-nilai budaya lokal Gorontalo di balik komentar netizen atas kasus korupsi. Paradigma interpretif dipilih karena berfokus pada pemahaman makna yang terkandung di balik tindakan atau ekspresi manusia, bukan sekadar mengukur fenomena secara kuantitatif (Kamayanti, 2020). Paradigma ini memandang realitas sosial sebagai sesuatu yang dibentuk secara subjektif melalui interaksi dan bahasa, sehingga relevan untuk menggali makna kultural di balik komentar netizen yang lahir dari konteks sosial-budaya Gorontalo.

Pendekatan yang digunakan adalah netnografi. Netnografi adalah metode penelitian kualitatif yang dikembangkan dari etnografi untuk mempelajari perilaku, interaksi, dan budaya masyarakat di ruang daring (online) (Kozinet, 2019). Netnografi mengandalkan data yang diambil dari media digital, forum, media sosial, atau platform daring lainnya untuk memahami makna dan pola interaksi sosial (Kozinet, 2019). Peneliti memilih pendekatan netnografi karena komentar netizen yang menjadi objek kajian muncul dan berkembang di media sosial TikTok, sehingga pengamatan partisipatif di ruang digital menjadi strategi yang tepat untuk menangkap nilai-nilai budaya yang tersirat.

Jenis metode yang digunakan dalam riset ini adalah kualitatif. Metode kualitatif adalah metode penelitian yang bertujuan memahami fenomena secara mendalam melalui pengumpulan data deskriptif berupa kata-kata, teks, atau simbol yang memiliki makna (Sugiyono, 2018). Peneliti memilih metode kualitatif karena fokus penelitian ini adalah menginterpretasikan nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dalam komentar netizen, yang bersifat kontekstual dan tidak dapat diukur dengan angka.

Teknik pengumpulan data dalam riset ini menggunakan dokumentasi terhadap komentar netizen atas video kasus korupsi yang diposting di media sosial TikTok. Berdasarkan hasil penelusuran dengan kata kunci pencarian “korupsi Gorontalo”, ditemukan tiga video TikTok yang mendapatkan banyak komentar dari netizen.

Penelitian ini menggunakan pendekatan netnografi yang berfokus pada pemaknaan interaksi dan wacana sosial di ruang digital, sehingga bukan mencari seberapa banyak komentar yang relevan, namun bagaimana makna dan konteks terbentuk dalam percakapan daring. Oleh karena itu, peneliti hanya mengambil beberapa komentar yang relevan secara tematik dan representatif, bukan seluruh komentar yang ada. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip netnografi kualitatif yang menekankan kedalaman pemahaman (*thick description*) dibandingkan kuantitas data (Kozinet, 2019).

Tabel 1. Data Video 1

Nama Akun	Durasi Video	Berita Korupsi tentang	Hastag	Link	Keterangan
@ kejari_kotagorontalo	02.04	Korupsi dalam pekerjaan Optimalisasi Sistem Penyediaan Air Minum (SPAM) PDAM Duingi Kota Gorontalo Tahun Anggaran 2022 pada Dinas Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang (PUPR) Kota Gorontalo.	#kejaksaa n #adhy ksa #goro ntalo #ko rupsi	https://www.tiktok.com/@kejari_kotagorontalo/video/752314002697727514?&q=korupsi%20gorontalo&t=1754747874513	Jumlah Like: 293 Jumlah Komen: 26 Jumlah disimpan: 52 Jumlah dishare: 331 Tanggal Pengambilan Data: 11/08/2025

Sumber: Hasil olah data peneliti (2025)

Tabel 2. Data Video 2

Nama Akun	Durasi Video	Berita tentang	Hastag	Link	Keterangan
@ jaksapedia	00.05	Kasus dugaan korupsi proyek jalan di Kelurahan Bolihuangga.	#Kejaksaa #kejari #gorontalo #Tegas #Kejaksaa #TakPan #dangBulu #korupsi	https://www.tiktok.com/@jaksapedia/video/7471111002948373766?q=korupsi%20gorontalo&t=1754747874513	Jumlah Like: 409 Jumlah Komentar: 28 Jumlah Disimpan: 30 Jumlah Dibagikan: 32 Tanggal Pengambilan Data: 11/08/2025

Sumber: Hasil olah data peneliti (2025)

Tabel 3. Data Video 3

Nama Akun	Durasi Video	Berita Tentang	Hastag	Link	Keterangan
medgoti ktokvid eo	06.29	Korupsi PDAM Bone Bolango	#korupsi #goro ntalo #bonebola ngo #kriminal fyp	https://www.tiktok.com/@medgotiktokvideo/video/7349050192395619590?q=korupsi%20gorontalo&t=1754747874513	Jumlah Like: 1227 Jumlah Komentar: 60 Jumlah disimpan: 149 Jumlah dibagikan: 475 Keterangan Data diambil: 11/08/2025

Sumber: Hasil olah data peneliti (2025)

Tabel 4. Data Video 4

Nama Akun	Durasi Video	Judul Cuption	Hastag	Link	Keterangan
@medgotikto kvideo	06.28	Korupsi SPAM Dungingi, 3 PEJABAT PUPR Kota Gorontalo Tersangka dan Langsung Ditahan Kejari Kota Gorontalo	#korupsi #gorontalo #pupr #tersangka #langsung #ditahan #kejari #gorontalo	https://www.tiktok.com/@medgotikto/video/7349118605365120262?q=korupsi%20gorontalo&t=1754906744805	Jumlah Like: 1596 Jumlah Komentar: 123 Jumlah disimpan: 180 Jumlah dibagikan: 718 Diambil komentar tanggal: 11/08/2025

Sumber: Hasil olah data peneliti (2025)

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman yang terdiri dari tiga komponen utama, yaitu reduksi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan (Sugiyono, 2018). Pada tahap reduksi data, peneliti menyeleksi komentar-komentar netizen yang relevan dengan fokus penelitian, yaitu yang memuat indikasi nilai-nilai kearifan lokal Gorontalo. Proses ini juga mencakup pengelompokan komentar ke dalam tema-tema nilai seperti empati sosial dan satir sosial untuk memudahkan pengkajian.

Selanjutnya, pada tahap penyajian data, komentar yang telah dipilih disusun dalam bentuk tabel, kutipan asli, dan terjemahan ke bahasa Indonesia formal, sehingga pola-pola nilai budaya dapat terlihat dengan jelas dan memungkinkan peneliti melakukan perbandingan antar-tema.

Tahap terakhir adalah penarikan dan verifikasi kesimpulan, di mana peneliti menginterpretasikan makna yang terkandung dalam komentar dengan mengaitkannya pada konsep kearifan lokal Gorontalo. Verifikasi dilakukan secara berulang untuk memastikan interpretasi tersebut benar-benar didukung oleh data yang memadai. Seluruh proses ini dilakukan secara siklus, sehingga reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan dapat terjadi secara simultan hingga diperoleh temuan yang paling representatif terhadap fenomena yang dikaji.

Etika pengambilan data dalam penelitian ini mengacu pada prinsip keterbukaan informasi, yaitu hanya menggunakan data yang telah terpublikasi secara umum di media sosial dan dapat diakses publik tanpa memerlukan izin khusus dari pemilik akun. Selain itu, identitas pribadi seperti nama akun atau foto profil dari pengguna yang memberikan komentar tidak dicantumkan, guna menjaga privasi dan kerahasiaan identitas mereka. Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan triangulasi teori yang berfungsi memperkuat interpretasi terhadap makna nilai-nilai kearifan lokal yang muncul dari komentar netizen (Sugiyono, 2018). Triangulasi teori dilakukan dengan membandingkan dan mengaitkan temuan penelitian dengan berbagai perspektif teoretis yang relevan, seperti teori kearifan lokal Gorontalo dan beberapa hasil kajian sebelumnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam postingan video tentang kasus korupsi menimbulkan berbagai macam komentar dari para warganet, salah satunya adalah rasa empati dan tidak percaya atas orang yang mereka kenal terjebak dalam kasus korupsi. Hal ini sebagaimana komentar oleh warga net yang terdapat pada video 1 berikut ini:

dia senyum krn memang hanya terjebak seorang Direktur saya kenal anak ini anak baik dan penurut tpi semua tdk ada yg kebal hukum smoga ada jln allah ☺

Terjemahan

Dia tersenyum karena memang hanya terjebak oleh seorang direktur. Saya kenal anak ini, anak yang baik dan penurut, tapi semua tidak ada yang kebal hukum, Semoga ada jalan Allah.

Bertolak dari komentar warga net sebelumnya, peneliti memahami bahwa ekspresi salah satu tersangka yang selalu tersenyum atau tidak menunjukkan rasa malu, takut, dan bersalah disebabkan oleh keyakinan bahwa ia hanyalah korban. Salah seorang warga net memberikan komentar tersebut atas dasar ia mengenal karakter pelaku dengan baik dan sebagai penurut, selain itu ia mendoakan semoga Allah membukakan kebenaran atas musibah yang menimpa tersangka.

Hal yang senada juga diungkapkan oleh netizen lainnya, yaitu keyakinan bahwa tersangka yang berada di dalam video 1 ini bukanlah pelaku sebenarnya. Hal ini sebagaimana komentar netizen berupa:

orang nya baik, pernah juga beberapa kali kerjasama dan hasilnya selesai. smoga menjadi pembelajaran bagi beliaunya

Terjemahan

Orang yang baik, pernah juga beberapa kali bekerjasama dan hasilnya selesai, semoga menjadi pembelajaran bagi beliaunya

Bertolak dari komentar netizen tersebut memberikan pemahaman pada peneliti bahwa adanya rasa empati terhadap kasus yang menimpa tersangka korupsi ini. Selain itu, dalam komentar tersebut juga mengungkapkan pendapat pribadinya bahwa tersangka merupakan orang yang baik, hal ini didasarkan pada pengalamannya yang pernah bekerja sama dengannya, dan pekerjaan itu telah diselesaikan oleh tersangka. Warga net juga mendoakan bahwa musibah ini semoga bisa menjadi pelajaran untuk dia ke depannya.

Beberapa komentar yang menunjukkan rasa empati atas kasus yang menimpa tersangka korupsi ini juga ditulis oleh beberapa warga net lainnya. Berikut merupakan komentar tersebut:

Tabel 5. Data Komentar Video 1

Komentar	Terjemahan
Orang bae ini, senyum krna dia tau dia tda salah, sabar sodara, tetap mo lewat. jelas senyum" krna mrasa tidak ada salah, kenal orangnya baikkk bgtt 🙏🙏	Orang baik ini, dia tersenyum karena dia tahu dia tidak bersalah, sabar, saudara, tetap bisa dilewati masalah ini jelas senyum-senyum karena merasa tidak ada salah, kenal orangnya baik sekali
Sabar za, InsyaAllah ada hikmah dari smua ini, nt orang bae 🙏	Sabar Za, InshaaAllah ada hikma dari semua ini, kamu orang baik
pak minimal sensor muka nya ya 🙏 trimakasih	Pak minimal wajahnya disensor ya, terimakasih
Rezza org baik, Allah jaga Allah sayang	Reza orang baik, Allah jaga Allah Sayang

Sumber: Hasil olah data peneliti (2025)

Sederet komentar para warga net sebelumnya tentang tersangka yang terlibat dalam kasus korupsi tersebut menunjukkan rasa empati atas musibah yang menimpa tersangka. Mereka meyakini bahwa pada saat berita ini muncul, tersangka lebih banyak tersenyum kepada media disebabkan dalam sudut pandang warganet dia merupakan orang yang baik. Dia tersenyum karena meyakini bukan dialah pelaku sebenarnya. Komentar tersebut ditulis

oleh beberapa warga net yang mengenal karakter dari tersangka dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, warga net juga mendoakan bahwa masalah yang menimpa tersangka semoga segera terselesaikan.

Lebih lanjut, hal yang senada juga ditemukan oleh peneliti melalui komentar warganet terhadap kasus korupsi yang berada di video 4. Sebagaimana komentar warga net berikut ini:

Ya Allah kasiang kita tau otan itu baik, jujur dan sederhana. Ini kalo kita baca berita bukan korupsi tapi proyek yg belum selesai. Semoga cepat selesai ini masalah. Dan Otan selalu Allah lindungi

Terjemahan

Ya Allah kasing, saya tahu Otan itu orang yang baik, jujur dan sederhana. Saya membaca berita bukan korupsi, tapi proyek yang belum selesai. Semoga cepat selesai masalah ini. dan Otan selalu dilindungi oleh Allah.

Bertolak dari komentar netizen sebelumnya memberikan pemahaman pada peneliti bahwa netizen memandang sosok Otan dikenal sebagai pribadi yang baik, jujur, dan sederhana, sehingga tuduhan korupsi yang diberitakan tidak diyakini sebagai tindakan penyelewengan. Bagi mereka, permasalahan yang ada lebih dipahami sebagai proyek yang belum terselesaikan. Oleh karena itu, mereka berharap agar persoalan tersebut segera tuntas dan Otan senantiasa berada dalam lindungan Allah.

Hal yang senada juga diungkapkan oleh netizen atas berita kasus korupsi yang menimpa salah satu kenalan mereka, berikut komentar netizen pada video 4:

Atiolo.. tetap dibalik yg dia bkg ada dp alasan.. walaupun akhirnya merugikan dp diri sendiri.. Semoga kuat bapak dan keluarga nya.

Terjemahan

Kasih, tetap dibalik yang dia perbuat pasti ada alasannya. Walaupun akhirnya merugikan dirinya sendiri. Semoga kuat bapak dan keluarganya.

Berdasarkan komentar netizen tersebut, memberikan pemahaman pada peneliti bahwa masyarakat cenderung melihat tindakan pelaku dari sudut pandang yang lebih empatik, dengan meyakini adanya alasan atau latar belakang tertentu yang melatarbelakangi perbuatannya. Meskipun perbuatan tersebut merugikan dirinya sendiri, simpati dan dukungan moral tetap diberikan, termasuk doa agar pelaku dan keluarganya tabah menghadapi ujian tersebut.

Berdasarkan hasil analisis data sebelumnya, peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa komentar-komentar netizen atas pemberitaan kasus korupsi yang menimpa orang yang mereka kenal banyak memuat nilai empati sosial. Netizen cenderung memandang tersangka dari sisi kepribadian dan rekam jejak interaksi sosialnya, bukan semata dari tuduhan hukum yang diberitakan. Mereka menekankan sifat baik, kejujuran, dan kesederhanaan tersangka, serta meyakini adanya alasan atau situasi tertentu di balik tindakannya. Selain itu, komentar-komentar tersebut menunjukkan adanya pembelaan moral dan penyangkalan terhadap tuduhan, dengan mengaitkannya pada pengalaman pribadi saat berinteraksi atau bekerja sama dengan tersangka. Dukungan moral juga diekspresikan melalui doa, harapan agar masalah segera selesai, serta keyakinan bahwa peristiwa ini dapat menjadi pelajaran hidup. Fenomena ini menggambarkan bahwa dalam konteks sosial-budaya, hubungan personal dan penilaian karakter memiliki peran besar dalam membentuk persepsi publik terhadap kasus hukum.

Temuan ini sejalan dengan penelitian (Simanjuntak & Benuf, 2020) yang menegaskan bahwa pemberantasan korupsi memerlukan penanaman nilai ketuhanan dan kemanusiaan. Sejalan dengan itu, penelitian (Amelya et al., 2023) menunjukkan bahwa penguatan pendidikan karakter berperan penting dalam membentuk kesadaran moral dan etika sebagai upaya pencegahan korupsi. Demikian pula, penelitian (Setiawan, 2023) menekankan bahwa pendidikan antikorupsi berperan dalam membentuk karakter humanis, kesadaran hukum, dan kepedulian sosial; dalam konteks ini, empati sosial netizen terhadap tersangka mencerminkan wujud kepedulian sosial yang menjadi salah satu sasaran utama pembentukan karakter antikorupsi.

Selanjutnya, dalam kebudayaan Gorontalo, terdapat istilah "*delo wamala lo amango wawu u'unti*" artinya seperti ikatan lubang kancing dengan kancingnya. Ungkapan ini menggambarkan jalinan rasa persatuan antara sesama. Lubang kancing selalu sama besar dengan kancingnya. Persahabatan dapat terjalin apabila ada rasa menyatu dan saling bersesuaian paham dalam pergaulan sehari-hari. Kita dapat menjalin persahabatan apabila ada saling pengertian dan kesesuaian paham. Persahabatan seperti ini, melebihi persaudaraan, oleh sebab itu, para tetua sering menasihatkan, carilah teman yang dapat dijadikan sahabat, seperti "*wamala lo amango wawu u'unti*" (Daulima, 2009).

Ungkapan "*delo wamala lo amango wawu u'unti*" menggambarkan hubungan yang terjalin erat dan harmonis antara dua pihak yang saling memahami, layaknya lubang kancing dan kancingnya yang pas dan saling melengkapi. Dalam konteks komentar netizen, hubungan sosial seperti ini terlihat jelas pada cara mereka merespons kasus korupsi yang menimpa orang yang mereka kenal. Komentar-komentar yang menonjolkan sifat baik, kejujuran, dan kesederhanaan tersangka menunjukkan adanya kedekatan emosional dan kesesuaian paham yang telah terbangun melalui pengalaman interaksi sebelumnya. Ikatan sosial ini mendorong netizen untuk memberikan pembelaan moral, mengedepankan empati, dan bahkan menolak mempercayai tuduhan yang diberitakan.

Namun, pembelaan ini bukan berarti tindakan korupsi itu dibenarkan oleh mereka. Sebaliknya, komentar tersebut menunjukkan bahwa netizen masih belum bisa mempercayai kenyataan yang menimpa kerabat atau kenalan dekat mereka, sehingga cenderung mencari alasan atau latar belakang lain di balik tuduhan tersebut. Dengan kata lain, nilai empati sosial yang terekspresikan dalam komentar tersebut merefleksikan filosofi *wamala lo amango wawu u'unti*, di mana persahabatan yang kokoh dan saling pengertian dapat memengaruhi cara pandang seseorang, meskipun berhadapan dengan isu pelanggaran hukum.

Nilai satir sosial merupakan salah satu nilai yang sering tercermin melalui komentar netizen atas kasus korupsi video 2 yang diposting dan beredar di media sosial. Hal ini sebagaimana komentar netizen berupa:

Tabel 6. Data Komentar Video 2

Komentar	Terjemahan
<i>ngerti kan anggaran kenapa dipangkas? ngertilah, masak gak ngerti</i>	sekarang mengerti kan kepada anggaran dipangkas? Ngetilah, masa begitu saja tidak mengerti
<i>jalan yg keras aja dimakan</i>	Jalan yang keras saja dimakan (dikorupsi)

Sumber: Hasil olah data peneliti (2025)

Bertolak dari komentar tersebut, peneliti memahami bahwa netizen menggunakan nada sindiran untuk mengkritik pihak yang terlibat dalam kasus korupsi. Sindiran tersebut menyiratkan bahwa penyebab pemangkasan anggaran sudah jelas, yaitu adanya indikasi penyalahgunaan atau penyelewengan, sehingga seharusnya dapat dipahami oleh semua orang. Ungkapan "jalan yang keras saja dimakan" menjadi metafora untuk menggambarkan

perilaku rakus dan tidak bermoral, bahkan terhadap infrastruktur yang bersifat publik dan penting. Bentuk komentar ini mencerminkan nilai satir sosial, di mana humor bernuansa kritik digunakan untuk menyampaikan penolakan dan kecaman terhadap perilaku yang dianggap merugikan masyarakat

Selanjutnya, hal yang senada juga peneliti temukan dalam komentar kasus korupsi video 5. Berikut merupakan beberapa komentar netizen yang mengandung nilai satir sosial:

Tabel 7. Data Komentar Video 3

Komentar	Terjemahan
so jaga belajar b korupsi eeee 😄🤔🤔🤔	Sudah mulai belajar untuk melakukan korupsi ya
Avatar, pengendali air 🙄	Avatar, pengendali air
anak kesayangannya ajak juga pp nya tinggal di dlm	Anak kesayangannya ajak juga, ayahnya tinggal di dalam

Sumber: Hasil olah data peneliti (2025)

Berdasarkan komentar netizen sebelumnya, memberikan peneliti pemahaman bahwa warganet menggunakan sindiran bernada humor untuk menyampaikan kritik terhadap pihak yang terlibat kasus korupsi. Komentar “sudah mulai belajar untuk melakukan korupsi” menyiratkan tuduhan bahwa perilaku tersebut merupakan langkah awal menuju tindak penyelewengan yang lebih besar. Sebutan “Avatar, pengendali air” digunakan secara sarkastis untuk mengaitkan pelaku dengan pengelolaan sumber daya atau proyek yang berhubungan dengan air, namun dengan konotasi negatif akibat dugaan korupsi. Sementara itu, komentar “anak kesayangannya ajak juga, ayahnya tinggal di dalam” merupakan sindiran yang menyentil hubungan kedekatan personal, seolah-olah korupsi melibatkan lingkaran keluarga atau orang terdekat. Keseluruhan komentar ini mencerminkan nilai satir sosial, di mana humor dan sindiran menjadi sarana untuk mengecam perilaku menyimpang sekaligus mempermalukan pelaku di ruang publik.

Komentar satir juga ditemukan dalam postingan video 4 atas kasus korupsi. Hal ini sebagaimana yang terdapat pada komentar netizen berikut ini:

Tabel 8. Data Komentar Video 4

Komentar	Terjemahan
ati ol jln Panjaitan.. 😄	Kasih jalan Panjaitan
mnangis krna apa in so 🤔. dpa doi tau eh	Menangis karena apa? Sudah mendapat uang kan

Sumber: Hasil olah data peneliti (2025)

Berdasarkan komentar netizen sebelumnya, memberikan pemahaman pada peneliti bahwa warganet mengekspresikan kritik terhadap kasus korupsi melalui sindiran langsung dan ejekan bernada humor. Ungkapan “kasihan jalan Panjaitan” menyiratkan bahwa proyek infrastruktur tersebut menjadi korban penyalahgunaan anggaran. Komentar “menangis karena apa? sudah mendapat uang kan” mengandung sarkasme yang menuduh pelaku bersikap berpura-pura sedih padahal telah memperoleh keuntungan dari tindakannya. Keseluruhan komentar ini memperlihatkan nilai satir sosial, di mana sindiran, humor, dan pelabelan digunakan untuk mengungkapkan ketidaksetujuan sekaligus mempermalukan pelaku di ruang publik.

Berdasarkan hasil analisis sebelumnya, dapat peneliti simpulkan bahwa nilai satir sosial yang tercermin dalam komentar netizen atas berbagai video kasus korupsi menunjukkan kecenderungan masyarakat untuk mengekspresikan kritik secara tidak langsung melalui humor, sindiran, dan sarkasme. Bentuk satir ini berfungsi sebagai sarana protes publik yang

menyentil perilaku menyimpang, sekaligus menjadi media untuk mempermalukan pelaku di ruang digital.

Netizen memanfaatkan metafora, pelabelan, dan permainan kata untuk menyampaikan pesan yang tajam namun dikemas secara jenaka, sehingga kritik menjadi lebih mudah diterima oleh audiens luas. Meskipun bernuansa humor, isi komentar tetap memuat makna serius, yakni penolakan terhadap praktik korupsi dan kecaman atas dampak negatifnya, terutama terhadap fasilitas publik dan kepercayaan masyarakat. Fenomena ini mencerminkan peran media sosial sebagai ruang terbuka bagi masyarakat untuk mengekspresikan kekecewaan sekaligus melakukan kontrol sosial melalui bahasa satir.

Temuan ini sejalan dengan penelitian (Tayibnapis, 2019) yang melalui analisis semiotika Hjelmslev menunjukkan bahwa bahasa satir mampu merepresentasikan realitas korupsi dengan memadukan unsur lelucon dan kritik sosial secara efektif. Kesamaan juga terlihat dengan hasil kajian (Dodalwa, 2019) yang menggunakan analisis semiotik Charles Sanders Peirce dan menemukan bahwa simbol-simbol bernuansa satir di ruang virtual dapat menjadi kritik terhadap ketidakadilan dan kecurangan, sekaligus sarana ekspresi publik pada isu-isu makro. Selaras dengan itu, (Juanda et al., 2025) menunjukkan bahwa pelanggaran prinsip kesantunan Leech dalam dialog komedi dapat dimanfaatkan secara kreatif untuk membangun humor sekaligus menyampaikan kritik sosial yang mendorong kesadaran kritis penonton. Pandangan serupa ditunjukkan oleh (Sudjatmiko & Hariyanto, 2024) yang melalui analisis semiotik Peirce membuktikan bahwa teknik roasting dalam stand-up comedy efektif menjadi sarana satire yang lugas dan reflektif terhadap isu-isu masyarakat. Sejalan pula, (Aprilia et al., 2025) mengungkap bahwa gaya bahasa sarkasme dalam komentar TikTok berfungsi sebagai media kreatif dan strategis untuk menyampaikan kritik sosial serta menuntut keadilan hukum melalui ironi, olok-olok, dan humor gelap.

Dalam kebudayaan Gorontalo dikenal terdapat istilah *boututu lo walito* artinya kantong malu. Ungkapan ini mengandung makna perasaan tahu diri memiliki perasaan malu. Orang yang tidak punya rasa malu sering diejek dengan lumadu "*madidu o bututu lo walito*" artinya sudah tidak memiliki kantong malu. Ungkapan ini keluar karena perasaan jengkel kepada sikap seseorang, yang berulang-ulang melakukan hal-hal yang memalukan baik pada pihak keluarga maupun diri sendiri (Daulima, 2009).

Relevansi nilai budaya "*Boututu lo walito*" dengan hasil kajian ini terletak pada esensi rasa malu sebagai salah satu pengendali moral dalam masyarakat Gorontalo. Ungkapan ini menegaskan bahwa setiap individu seharusnya memiliki "*kantong malu*" yang mencegahnya melakukan perbuatan tercela yang dapat merugikan diri sendiri, keluarga, maupun masyarakat. Sebaliknya, orang yang "*madidu o bututu lo walito*" atau sudah tidak memiliki kantong malu dipandang telah melampaui batas toleransi sosial, karena tetap mengulangi tindakan memalukan tanpa merasa bersalah.

Dalam konteks komentar satir sosial yang dianalisis, sindiran dan humor yang dilontarkan netizen merupakan bentuk ekspresi kekecewaan terhadap perilaku yang dianggap "*kehilangan kantong malu*" tersebut. Melalui metafora, ejekan, dan pelabelan, netizen berupaya menegur dan mempermalukan pelaku secara publik, agar rasa malu itu kembali menjadi rem moral. Dengan demikian, nilai satir sosial yang muncul dalam komentar-komentar tersebut selaras dengan filosofi *Boututu lo walito*, di mana kontrol sosial dilakukan bukan hanya melalui teguran langsung, tetapi juga lewat sindiran tajam yang mengingatkan pentingnya menjaga harga diri dan martabat di mata masyarakat.

KESIMPULAN

Hasil kajian ini menemukan bahwa komentar netizen atas kasus korupsi di Gorontalo yang diposting di media sosial TikTok merefleksikan dua bentuk utama nilai kearifan lokal, yakni nilai empati sosial dan nilai satir sosial. Nilai empati sosial tercermin dalam dukungan moral, pembelaan karakter, dan doa yang diberikan kepada tersangka, terutama ketika netizen memiliki hubungan personal atau mengenal reputasi baiknya. Sikap ini selaras dengan filosofi *delo wamala lo amango wawu u'unti*, yang menekankan persahabatan erat, saling pengertian, dan kesesuaian paham dalam kehidupan sehari-hari. Sementara itu, nilai satir sosial muncul melalui sindiran, humor, dan sarkasme sebagai bentuk kritik terhadap perilaku menyimpang. Ekspresi ini sejalan dengan filosofi *boututu lo walito*, yang menekankan pentingnya rasa malu sebagai pengendali moral. Melalui satir, netizen berupaya mengembalikan rasa malu tersebut sebagai rem perilaku, sekaligus memperkuat fungsi kontrol sosial di ruang publik digital.

Keterbatasan penelitian ini terletak pada fokus data yang hanya diambil dari komentar pada tiga video TikTok dengan kata kunci "korupsi Gorontalo" dalam kurun waktu tertentu, sehingga belum merepresentasikan keseluruhan persepsi publik di berbagai platform dan periode yang berbeda. Selain itu, penelitian ini tidak membandingkan perbedaan respons antara netizen yang memiliki kedekatan personal dengan tersangka dan mereka yang tidak, sehingga potensi bias empati belum sepenuhnya terungkap.

Saran untuk riset selanjutnya adalah memperluas sumber data ke berbagai platform media sosial, seperti Facebook, Instagram, atau X (Twitter), untuk melihat konsistensi atau perbedaan pola komentar antar-ruang digital. Selain itu, penelitian dapat menambahkan analisis demografis atau latar belakang netizen (misalnya usia, lokasi, atau hubungan dengan pelaku) guna memahami faktor yang memengaruhi munculnya nilai-nilai tersebut. Pendekatan longitudinal juga dapat digunakan untuk melihat perubahan sikap publik seiring perkembangan kasus.

Secara teoretis, penelitian ini berkontribusi pada pengayaan literatur tentang interseksi antara kearifan lokal dan komunikasi digital, khususnya melalui pendekatan netnografi dalam konteks budaya Gorontalo. Temuan ini menegaskan bahwa nilai-nilai budaya tidak hanya hidup di ruang fisik, tetapi juga direproduksi, dinegosiasikan, dan diekspresikan di ruang maya.

Secara praktis, hasil kajian ini dapat menjadi rujukan bagi pemerintah daerah, tokoh adat, dan pegiat literasi digital dalam mengembangkan strategi komunikasi publik yang berlandaskan nilai kearifan lokal. Pemahaman terhadap cara masyarakat mengekspresikan empati dan kritik melalui media sosial dapat dimanfaatkan untuk memperkuat edukasi antikorupsi yang relevan secara kultural, sekaligus menjaga peran media sosial sebagai ruang diskusi publik yang sehat, kritis, dan menghargai nilai-nilai luhur masyarakat Gorontalo.

DAFTAR PUSTAKA

- Amelya, N., Dany, M., Rahayu, D., Helmina, M., & Zahra, R. F. (2023). Penguatan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Kurikulum Sekolah Sebagai Strategi Upaya Pencegahan Korupsi. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(18), 1005–1012. <https://doi.org/10.5281/zenodo.8418088>
- Aprilia, D., Setiawan, F., & Fatmawati. (2025). Gaya Bahasa Sarkasme dalam Kolom Komentar di Akun Tiktok @Dedycombuzer Kajian Semantik. *Jurnal Riset Multidisiplin Edukasi*, 2(6), 1157–1164. <https://doi.org/10.71282/jurmie.v2i6.693>
- Aziz, A. H. A., Hasan, Z., Fauzi, I. R. H., & Mansah, M. (2025). Analisis Penegakan Hukum Tindak Pidana Korupsi pada Era Digital Serta Bagaimana untuk Membantu Mengungkapkan dan Menghentikan Korupsi. *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Sosial, Politik Dan Humaniora*, 4(2), 25–34. <https://doi.org/10.55606/jurrish.v4i2.4421>

- Cahyadi, J. (2025). Peran Media Sosial dalam Pengawasan dan Pencegahan Korupsi di Indonesia. *Journal of Management and Creative Business*, 3(1), 190–198. <https://doi.org/10.30640/jmcbus.v3i1.3561>
- Daiva, D. A., & Purwanto, E. (2025). Studi Wacana pada Respons Netizen terhadap Isu Sosial Budaya di X. *Jurnal Nomosleca*, 11(1), 80–88. <https://doi.org/10.26905/nomosleca.v11i1.15599>
- Damping, N. M. (2019). *Hukum Pemberantasan Tindak Pidana Korupsi dan Dimensi Sistematis Hukum Khusus*. Universitas Kristen Indonesia Press.
- Danil, E. (2021). *Korupsi: Konsep, Tindak Pidana Dan Pemberantasannya*. PT. RajaGrafindo Persada.
- Daulima, F. (2009). *Lumadu (Ungkapan) Sastra Lisan Daerah Gorontalo*. Galeri Budaya Daerah Mbu'i Bungale.
- Dodalwa, M. C. (2019). "Satir" antara Kritik dan Selebrasi (Analisis Reaksi Warganet terhadap Permohonan Maaf Ratna Sarumpaet). *Jurnal PIKMA : Publikasi Ilmu Komunikasi Media Dan Cinema*, 2(1), 45–57. <https://doi.org/10.24076/PIKMA.2019v2i1.395>
- Gugule, H., & Mesra, R. (2022). Analisis Sosiologis Terhadap Video Viral Tiktok tentang Penegakan Hukum di Indonesia. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Budaya*, 8(3), 1071. <https://doi.org/10.32884/ideas.v8i3.956>
- Juanda, J., Rahmadhani, Z., & Tuflih, M. A. (2025). Humor sebagai Kritik Sosial dalam Acara Komedi TV Trans 7 Lapor Pak! *Dinamika: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya*, 8(2), 216–234. <https://doi.org/10.35194/jd.v8i2.5617>
- Kamayanti, A. (2020). *Metodologi Penelitian Kualitatif Akuntansi: Pengantar Religiositas Keilmuan (Edisi Revisi)*. Penerbit Peneleh.
- Kartika, S. D., Mulyani, L., & Firdausy, C. (Eds.). (2015). *Korupsi dan KPK dalam perspektif hukum, ekonomi, dan sosial (Cetakan pertama)*. P3DI Setjen DPR RI dan Azza Grafika.
- Kozinet, R. V. (2019). *Netnography The Essential Guide to Qualitative Social Media Research*. Sage Publications.
- Mashadi. (2012). Realitas Adati Hula-Hulaa to Syara'i, Syara'i Hula-Hulaa to Qur'ani. *Jurnal Al-Ulum*, 12, 201–222.
- Masruroh, M., Eraku, S. S., Kobi, W., & Tamau, N. (2023). Nilai Kearifan Lokal Pada Rumah Adat Dulohupa Kota Gorontalo. *Jurnal Sosial Ekonomi Dan Humaniora*, 9(1), 111–116. <https://doi.org/10.29303/jseh.v9i1.197>
- Maulana, W. T., & Achmad, Z. A. (2025). Studi Netnografi terhadap Budaya Madura di Akun Instagram @fuadsasmitaa. *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(8), 9518–9526. <https://doi.org/10.54371/jiip.v8i8.9010>
- Mohi, S. (2021). Eksistensi Budaya Lokal Gorontalo sebagai Identitas Suku Bangsa dalam Dimensi Globalisasi dan Modernisme. *Transformasi: Jurnal Kepemimpinan & Pendidikan Islam*, 5(1), 57–75. <https://doi.org/10.47945/transformasi.v5i1.504>
- Raifangga, M. C., Husnayain, N., Rahmatussalimah, R., Hasibuan, S. C., Masyropah, S., Sarah, S., & Latifah, A. (2025). Peran Media dan Partisipasi Publik dalam Meningkatkan Akuntabilitas Pejabat Publik terhadap Praktik Korupsi di Indonesia. *Jurnal Penelitian Inovatif*, 5(1), 529–538. <https://doi.org/10.54082/jupin.1231>
- Setiawan, A. (2023). Pendidikan Anti Korupsi Sebagai Pembentukan Karakter, Perilaku Individu Melalui Potensi Mahasiswa Diperguruan Tinggi. *Sanskara Pendidikan Dan Pengajaran*, 1(01), 01–09.
- Simanjuntak, S., & Benuf, K. (2020). Relevansi Nilai Ketuhanan dan Nilai Kemanusiaan dalam Pemberantasan Tindak Pidana Korupsi. *DIVERSI: Jurnal Hukum*, 6(1), 22. <https://doi.org/10.32503/diversi.v6i1.890>

- Sudjatmiko, D. P., & Hariyanto, D. (2024). Satire dan Kritik Sosial dalam Stand-Up Roasting Mamat Alkatiri. *Journal of Library and Archival Science*, 1(1), 1-15. <https://doi.org/10.47134/jip.v1i1.2744>
- Sugiyono. (2018). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Alfabeta.
- Sumar, W. T. (2018). Strategi pemimpin dalam penguatan iklim sekolah berbasis budaya kearifan lokal (Budaya Huyula) berdasarkan pendidikan karakter. Deepublish.
- Sumaryati, S., Suyadi, S., & Hastuti, D. (2019). Pendidikan Antikroupsi dalam Keluarga, Sekolah dan Masyarakat. UAD PRESS.
- Tayibnapi, R. G. (2019). Relasi Bahasa Satir dan Kritik Sosial dalam Cerpen "Lelucon Para Koruptor" Karya Agus Noor. *Pena Literasi : Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 2(2), 115-131. <https://doi.org/10.24853/pl.2.2.115-131>
- Thalib, M. A. (2024). Akuntansi Kegerontoloan (Membangun Akuntansi berbasis Nilai-nilai Budaya Lokal Gorontalo: Mendesakkah?). *AKASYAH: Jurnal Akuntansi, Keuangan Dan Audit Syariah*, 4(1), 1-8. <https://doi.org/10.58176/akasyah.v4i1.1075>
- Waluyo, B. (2022). Pemberantasan Tindak Pidana Korupsi: Strategi dan Optimalisasi. Sinar Grafika.